

**REFLEKSI KRITIS ATAS PANDANGAN THOMAS HOBBS  
TENTANG KONTRAK SOSIAL**

**SKRIPSI**

**Oleh:  
Yohanes Dona  
6122001009**

**Pembimbing:  
Andreas Doweng Bolo, S.S., M. Hum.**



**PROGRAM STUDI FILSAFAT PROGRAM SARJANA  
FAKULTAS FILSAFAT  
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN**

Terakreditasi Berdasarkan Surat Keputusan Direktur Dewan Eksekutif BAN-PT  
No. 1850/SK/BAN-PT/Ak-PNB/S/V/2023

**BANDUNG  
2024**

**REFLEKSI KRITIS ATAS PANDANGAN THOMAS HOBBS  
TENTANG KONTRAK SOSIAL**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**Yohanes Dona**

**6122001009**

**Pembimbing:**

**Andreas Doweng Bolo, S.S., M. Hum.**



**PROGRAM STUDI FILSAFAT PROGRAM SARJANA  
FAKULTAS FILSAFAT  
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN**

Terakreditasi Berdasarkan Surat Keputusan Direktur Dewan Eksekutif BAN-PT

No. 1850/SK/BAN-PT/Ak-PNB/S/V/2023

**BANDUNG**

**2024**

**PROGRAM STUDI FILSAFAT PROGRAM SARJANA  
FAKULTAS FILSAFAT  
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN**



**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**

Nama : Yohanes Dona  
NPM : 6122001009  
Fakultas : Filsafat  
Prodi : Filsafat Program Sarjana  
Judul Skripsi : Refleksi Kritis Atas Pandangan Thomas Hobbes Tentang Kontrak Sosial

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana  
pada Selasa, 16 Juli 2024  
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

**Ketua Sidang Merangkap Anggota**  
(Dr. Bartolomeus Samho, S.S., M.Pd.)

: 


**Sekretaris**  
(Andreas Doweng Bolo, S.S., M. Hum.)

: 

**Anggota**  
(Yacobus Ari Respati, S.Sn., M.Sn.)

: 

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Filsafat

  
(Dr. theol. Leonardo Samosir, OSC)



# UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

Jalan Ciumbuleuit 94 Bandung 40141. telp. : +62.22.2030918-20 ext. 100401, 100422  
fax: (022)203 1110, Telp. (022) 203 2655; (022) 204 2004

NPM : 6122001009  
Nama : Yohanes Dona  
Email : [6122001009@student.unpar.ac.id](mailto:6122001009@student.unpar.ac.id)  
Program Studi : Filsafat  
Fakultas : Filsafat  
Jenjang : Sarjana

Pembimbing (Andreas Doweng Bolo, S.S., M. Hum.)

:

Penguji 1 (Dr. Bartolomeus Samho, S.S., M.Pd.)

:

Penguji 2 (Yacobus Ari Respati, S.Sn., M.Sn.)

## SURAT PERNYATAAN

Nama : Yohanes Dona  
NPM : 6122001009  
Fakultas : Filsafat  
Prodi : Filsafat Program Sarjana  
Judul Skripsi : Refleksi Kritis Atas Pandangan Thomas Hobbes Tentang Kontrak Sosial

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“REFLEKSI KRITIS ATAS PANDANGAN THOMAS HOBBS TENTANG KONTRAK SOSIAL”** beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri. Karya ini dibuat sesuai kaidah penulisan ilmiah sehingga pengutipan dan struktur penulisan disesuaikan dengan etika keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko dan sanksi yang dijatuhkan kepada saya, apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau jika ada tuntutan formal atau tidak formal dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Bandung, 5 Juli 2024



(Yohanes Dona)

**PROGRAM STUDI FILSAFAT PROGRAM SARJANA  
FAKULTAS FILSAFAT  
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN**



**LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama : Yohanes Dona  
NPM : 6122001009  
Fakultas : Filsafat  
Jurusan : Ilmu Filsafat  
Judul : Refleksi Kritis Atas Pandangan Thomas Hobbes Tentang Kontrak Sosial

Bandung, Juli 2024

Mengetahui,  
Ketua Prodi. Filsafat Program Sarjana

**(Dr. Thomas Kristiatmo, S.S.,  
M.Hum., STL.)**

Menyetujui,  
Dosen Pembimbing

**(Andreas Doweng Bolo, S.S.,  
M. Hum.)**

## **ABSTRAK**

Yohanes Dona: Refleksi Kritis Atas Pandangan Thomas Hobbes Tentang Kontrak Sosial

Manusia memiliki hakikat dasar sebagai makhluk yang memiliki kehendak bebas sejak lahir. Dengan kemampuan untuk mengambil keputusan dalam kehidupannya, mereka mengatur hidupnya tanpa batasan yang ketat demi menciptakan kebebasan bagi diri sendiri. Teori Kontrak Sosial Thomas Hobbes menandai langkah konkret manusia dalam mengekspresikan kebebasannya, di mana manusia memiliki otoritas penuh untuk mengambil keputusan yang memengaruhi dirinya sendiri. Dalam kehidupan ini, manusia perlu terus-menerus memperjuangkan kebebasan sejati. Penting bagi manusia untuk menerima keadaan anarki, tetapi mereka juga harus segera beranjak dari situasi yang mencekam. Kebebasan individu tetap terkait erat dengan kontrak sosial, yang menjadi sarana untuk membebaskan diri dari keadaan alamiah. Kontrak sosial Thomas Hobbes tetap relevan, namun kajian tentangnya perlu dioptimalkan untuk menjadikan kehidupan manusia lebih teratur dalam masyarakat, sambil tetap menghargai kebebasannya.

Kata-kata kunci: Teori Kontrak Sosial; Manusia; Kebebasan; Thomas Hobbes; Kondisi Alamiah.

## ABSTRACT

Yohanes Dona: *Critical Reflection on Thomas Hobbes' Views on Social Contract*

*Humans have a fundamental nature as beings with free will since birth. With the ability to make decisions in their lives, they organize their lives without strict boundaries to create freedom for themselves. The Social Contract Theory of Thomas Hobbes marks a concrete step for humans to express their freedom, where humans have full authority to make decisions that affect themselves. In this life, humans need to continuously strive for true freedom. It is important for humans to accept anarchi conditions, but they must also quickly move away from oppressive situations. Individual freedom remains closely related to social contracts, which serve as a means to free oneself from natural conditions. The social contract proposed by Thomas Hobbes remains relevant, but studies on it need to be optimized to make human life more orderly in society while still respecting their freedom.*

*Keywords: Social Contract Theory; Human; Freedom; Thomas Hobbes; Natural Conditions.*



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat kebaikan-Nya, penulis diberikan ide dan gagasan dalam penulisan skripsi. Perlindungan dan kuasa-Nya telah menghantarkan penulis menyelesaikan skripsi ini secara tepat waktu. Penulis memberi judul **“REFLEKSI KRITIS ATAS PANDANGAN THOMAS HOBBS TENTANG KONTRAK SOSIAL”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar strata satu dari Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan. Dalam skripsi ini penulis hendak memaparkan kritik terhadap pemikiran Thomas Hobbes terkait teori kontrak sosial. Sebab, teori tersebut bertentangan dengan identitas manusia sebagai makhluk bebas yang dapat menentukan arah hidupnya dan tetap hidup tanpa harus menyepakati kontrak.

Dalam menyusun skripsi ini, penulis menyadari bahwa ada begitu banyak pihak-pihak yang membantu dalam proses penulisan ini. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, membimbing dan mendorong penulis selama proses penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada mereka yang telah berperan dalam pembuatan skripsi ini:

1. Pastor Dr. theol Leonardus Samosir, OSC selaku dekan Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan dan wakil dekannya, beserta para staf karyawan dan para dosen yang telah memperkenankan penulis menempuh studi di Fakultas Filsafat.
2. Bapak Andreas Doweng Bolo, S.S., M. Hum. selaku dosen pembimbing yang selalu membantu dalam memberikan motivasi, bimbingan, serta evaluasi selama pengerjaan skripsi ini hingga selesai.
3. Pastor Postinus Gulö, OSC, Pastor P. A. Didi Tarmedy, OSC, dan Pastor Yosep Pranadi, OSC selaku formator di Skolastikat Ordo Salib Suci yang selalu mendampingi penulis dalam menempuh pendidikan calon imam dan kepada

4. Pastor Fransiskus Samong, OSC, Pastor Yohanes Rudjio Herupranata, OSC, Pastor Kasereka Majaribu Emanuel, OSC, dan Pastor Mumbere Kayange Remacle, OSC sebagai anggota komunitas Biara Pratista Kumara Warabrata Sultan Agung yang selalu hadir dalam kehidupan bersama para frater.
5. Keluarga besar Ordo Salib Suci, khususnya anggota komunitas Biara Pratista Kumara Warabrata Sultan Agung yang selalu memberikan semangat disaat penulis mengalami kegelisahan dalam penulisan skripsi.
6. Keluarga besar, orang tua, kakak, adik, dan saudara-saudara yang selalu mendukung dan mendoakan penulis dalam menempuh pendidikan formasi calon imam Ordo Salib Suci dan pendidikan di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan Bandung.
7. Teman-teman angkatan dalam menempuh pendidikan calon imam di Ordo Salib Suci, yakni Fr. Orli, Fr. Adrian, Fr. Daslan, Fr. Novan, Fr. Yuan, Fr. Tirta, Fr. Albert, Fr. Angga, Fr. Duen, dan Fr. Medar yang selalu berjuang bersama-sama, khususnya ketika penulisan skripsi.
8. Teman-teman angkatan di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan Bandung, yakni komunitas Seminari Tinggi Fermentum, komunitas Seminari St. Petrus dan Paulus Keuskupan Bogor, komunitas *Ordo Augustiniensium Discalceatorum*, Suster Ordo Santa Ursula, Suster RSCJ dan teman-teman dari prodi Filsafat Budaya dan Seni.
9. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu, yang juga telah memberikan dukungan dan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam isi maupun tulisan dalam penulisan skripsi ini. Dengan senang hati, penulis menerima berbagai kritik, komentar ataupun saran dari semua pihak yang bersifat membangun untuk perbaikan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat dan menjadi inspirasi bagi mereka yang sedang menjalani hidup untuk bisa mencapai kebahagiaan

Bandung, 5 Juli 2024

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Yohanes Dona', with a stylized flourish at the end.

(Yohanes Dona)

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRACT</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	4
1.3 Batasan Masalah	5
1.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
1.4.1 Tujuan umum	6
1.4.2 Tujuan khusus	6
1.5 Kerangka Teoretis	7
1.5.1 Pengertian Teori Kontrak Sosial	8
1.5.2 Pengertian tentang Manusia	9
1.5.3 Pengertian tentang Kebebasan	10
1.5.4 Pengertian tentang Refleksi Kritis / Kritik	11
1.6 Penelitian Terdahulu/ Penelitian Relevan	13
1.7 Metode Penelitian	14
1.7.1 Sumber Utama:	15
1.7.1.1 Buku "Leviathan"	15
1.7.1.2 Buku "An Introduction to Political Philosophy"	15
1.7.1.3 Buku "Hobbes on Civil Association"	15
1.7.1.4 Buku "Filsafat Kebebasan"	16

<b>BAB II PANDANGAN THOMAS HOBBS TENTANG KONTRAK SOSIAL</b>	<b>18</b>
2.1 Riwayat Hidup Thomas Hobbes	18
2.2 Latar Belakang Pemikiran Thomas Hobbes	20
2.3 Sejarah Kemunculan dan Pengertian Kontrak Sosial	23
<b>BAB III KARAKTERISTIK HIDUP MANUSIA</b>	<b>32</b>
3.1 Manusia adalah Makhluk yang Memiliki Kebebasan	32
3.2 Hakikat Kebebasan	37
3.3 Keaslian Kehendak Bebas	40
<b>BAB IV REFLEKSI KRITIS ATAS PANDANGAN THOMAS HOBBS TENTANG KONTRAK SOSIAL</b>	<b>45</b>
4.1 Telaah Filosofis Kontrak Sosial: Perspektif Thomas Aquinas dan John Locke	45
4.2 Kebebasan dalam Perspektif Filsafat: Hume, Rousseau, dan Fakultas Kognitif Thomas Aquinas	49
4.3 Refleksi Kritis Atas Pemikiran Thomas Hobbes	54
<b>BAB V KESIMPULAN</b>	<b>58</b>
5.1 Simpulan	58
5.2 Saran	60
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>63</b>
Sumber Utama	63
Sumber Pendukung	63
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	<b>66</b>
Identitas Diri	66
Riwayat Pendidikan	66

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada masa lampau, keadaan alamiah (*state of nature*) menjadi situasi yang begitu dekat dengan manusia.<sup>1</sup> Manusia masuk ke dalam situasi tanpa norma dan aturan. Hidup mereka hanya berjalan sesuai dengan dorongan nafsu untuk mempertahankan diri. Mereka hidup secara bebas, tetapi kebebasannya itu tidak bertanggung jawab karena bersifat merugikan sesama. Manusia sama sekali tidak pernah memperlakukan tindakannya tersebut, sebab situasi alamiah memang terjadi demikian. Setiap manusia bertindak sesuai keinginannya tanpa bisa dikategorikan sebagai benar atau salah.<sup>2</sup> Suasana dominan yang terjadi dalam kondisi alamiah adalah ketika semua manusia hanya memandang bahwa kepentingan pribadi lebih tinggi dibanding kepentingan bersama. Akibatnya, orang di sekitar cenderung lebih dipandang sebagai musuh yang saling bersaing dan berperang<sup>3</sup> demi upaya mempertahankan diri.

Thomas Hobbes menjadi salah satu tokoh yang menggambarkan kenyataan situasi alamiah itu. Menurutnya, situasi tersebut menghantarkan manusia pada kesadaran bahwa situasi yang anarki dan kacau di dalam hidup perlu dihentikan.<sup>4</sup> Manusia harus terlepas dan bebas. Kontrak sosial merupakan suatu perjanjian yang mengarahkan setiap individu dari keadaan yang mencekam dan tidak teratur menuju tatanan masyarakat yang lebih teratur, terjamin, dan terlindungi secara hukum. Mereka menganggap bahwa jalinan kontrak sosial telah didasari dengan kebebasan, tetapi kenyataannya keliru. Sebab, kontrak sosial yang dibangun justru

---

<sup>1</sup> Thomas Hobbes, *Leviathan* (Malmesbury, London: Green Dragon in St. Pauls Church-Yard, 1651), 92.

<sup>2</sup> Adhitya Sandy Wicaksono, "Perbandingan Kontrak Sosial John Locke Dan Thomas Hobbes," (2022): 91.

<sup>3</sup> Wicaksono, 91.

<sup>4</sup> Thomas Bambang Murtianto, "Thomas Hobbes: Ketakutan Sebagai Dasar Terbentuknya Negara". *Jurnal Hukum Novum Argumentum* 1, no. 1 (2018), hal. 102.

muncul dari ketakutan manusia terhadap kematian akibat adanya situasi alamiah.<sup>5</sup> Situasi ini sangat memprihatinkan, mengingat manusia seringkali mengabaikan pentingnya kontrak sosial yang dirancang untuk membangun hukum dan negara. Kontrak sosial tersebut seharusnya dianggap sebagai cara yang efektif untuk mengatur kondisi alami dan menangani berbagai permasalahan masyarakat.<sup>6</sup>

Pada masa kini, manusia masih menjalin kontrak sosial atas dasar keterpaksaan. Cikal bakal terbentuknya kontrak sosial bukan berasal dari keadaan alamiah yang anarki, melainkan dari situasi hidup yang serba kekurangan dan serba tidak adil. Manusia membutuhkan uang. Hal tersebut menjadi salah satu kebutuhan yang perlu dipenuhi oleh manusia. Akibatnya, manusia belum bisa bebas dalam praktiknya untuk menjalin sebuah kontrak sosial, karena manusia masih selalu bergerak selaras dengan kondisi alamiah dalam upaya memenuhi hasrat dan objek yang hendak dicapai.<sup>7</sup> Manusia kerap kali masih menjadi objek dari kehidupannya sendiri ketika ia justru dikuasai oleh desakan dari luar yang tidak bisa dikendalikan.<sup>8</sup> Sebuah permasalahan yang mencolok pada tahun politik kali ini adalah kontrak sosial yang dalam praktiknya berupaya untuk menggiring opini masyarakat agar memilih calon pemimpin bagi Indonesia dengan cara yang kurang bijaksana (*dirty vote*).<sup>9</sup> Tindakan tersebut melanggar prinsip demokrasi dan kontrak sosial yang menjamin kebebasan individu dengan tanpa campur tangan apapun dari pihak lain.

Persoalan di atas menjadi pembahasan yang akan ditulis dalam skripsi ini, karena teori kontrak sosial Thomas Hobbes menarik untuk dipahami melaluinya. Cikal bakal untuk membentuk kontrak sosial menjadi begitu penting dalam upaya memahami teori kontrak sosial secara utuh dan lengkap. Sebab, apabila cikal bakal menjalin kontrak sosial hanya ada karena ketakutan atau keadaan alamiah, berarti

---

<sup>5</sup> Murtianto, 100.

<sup>6</sup> Wicaksono, "Perbandingan Kontrak Sosial John Locke Dan Thomas Hobbes," 95.

<sup>7</sup> Murtianto, "Thomas Hobbes: Ketakutan Sebagai Dasar Terbentuknya Negara," 99.

<sup>8</sup> Nursanik Nursanik and Ida Mursidah, "Kritik Nalar Pemikiran Politik Thomas Hobbes". Al Qisthas Jurnal Hukum Dan Politik 11, no. 2 (2021), hal. 40.

<sup>9</sup> *Dirty vote* merujuk pada suara yang dianggap tidak sah atau cacat dalam konteks pemilihan umum.

kontrak sosial menjadi hasil dari keputusan yang terpaksa.<sup>10</sup> Namun, apabila kontrak sosial dibutuhkan sebagai bentuk kesadaran setiap individu terkait pentingnya membangun kuasa hukum dan negara yang mutlak<sup>11</sup> sebagai suatu mekanisme psikis yang mempunyai daya kontrol atas hidup masyarakat. Kontrak sosial, oleh karena itu, telah diintegrasikan dengan nilai kebaikan dan kebenaran dalam pikiran serta tindakan, dan juga dijiwai dengan kebijaksanaan.

Penulis melihat bahwa pemahaman kontrak sosial itu penting dan relevan bagi keberlangsungan hidup manusia masa kini. Adanya kontrak yang dijalin menyiratkan bahwa manusia sedang berupaya mencari sebuah solusi demi mengatasi berbagai masalah yang terjadi.<sup>12</sup> Dalam wujud kontrak sosial, sekurang-kurangnya manusia sedang mencoba mencipta hukum dan negara yang dapat menjamin keamanan hidup segenap individunya. Negara Leviathan menjadi pilihan dari Thomas Hobbes sebagai negara kekuasaan (*Machtstaat*) yang mengatur dan mengendalikan masyarakat secara mutlak.<sup>13</sup> Eksistensi hukum dan negara berfungsi sebagai harapan dan jaminan yang terus diupayakan untuk diwujudkan. Tujuannya adalah agar setiap individu dapat bergerak menuju tatanan masyarakat yang tertata melalui penerapan aturan dan norma yang tertuang dalam undang-undang. Dengan adanya sistem hukum yang efektif, diharapkan dapat tercipta perdamaian dan keamanan sosial yang stabil.<sup>14</sup> Dalam pandangannya Thomas Hobbes juga memandang pemerintah sebagai alat untuk memberikan keamanan kolektif bagi seluruh rakyat.<sup>15</sup>

Maka, refleksi kritis penulis justru adalah untuk menyadari bahwa kontrak sosial Thomas Hobbes perlu dipandang sebagai hasil dari kehendak bebas manusia dan bukan hasil dari kehendak yang terpaksa. Bila begitu, dalam kontrak sosial

---

<sup>10</sup> Muhammad Saleh Tajuddin, "Bangunan Filsafat Politik Tentang Civil Society Dalam Pemikiran Thomas Hobbes". Jurnal Diskursus Islam 1, no. 1 (2013), hal. 164-165.

<sup>11</sup> Wicaksono, "Perbandingan Kontrak Sosial John Locke Dan Thomas Hobbes," 95.

<sup>12</sup> Stenly Djatah, "Dari Anarki Ke Hirarki: Eksposisi Gagasan Thomas Hobbes Sebagai Rujukan Teori Realisme" Jurnal Dinamika Global 6, no. 02 (2021), hal. 191.

<sup>13</sup> Nursanik and Mursidah, "Kritik Nalar Pemikiran Politik Thomas Hobbes," 19-20.

<sup>14</sup> Frederick Copleston, *Filsafat Hobbes Frederick Copleston* (Yogyakarta: Basa-basi, 2021), 12.

<sup>15</sup> Nursanik and Mursidah, "Kritik Nalar Pemikiran Politik Thomas Hobbes," 21.



manusia adalah subjek yang bebas berpikir dan bertindak dalam kasus ketika penguasa bertindak diam.<sup>16</sup> Hal ini dapat ditelusuri melalui dorongan naluri untuk mempertahankan hidup, yang mendasari setiap individu dalam menjalin kontrak sosial. Jika cikal-bakal terwujudnya kontrak sosial adalah keadaan alamiah dan keadaan manusia merasa takut mati, maka teori kontrak sosial jadi perlu dikritik karena cenderung mengesampingkan kebebasan manusia. Masalah utama yang tampak dalam kontrak sosial Thomas Hobbes justru dilatarbelakangi oleh kehendak terpaksa setiap individu yang terkekang oleh ketakutan<sup>17</sup> terhadap kematian dan situasi mengerikan akibat keadaan alamiah. Hal ini menjadi bahan acuan yang hendak dikaji dan ditelusuri.

Maka, terkait dengan kenampakan yang muncul penulis merasa hal tersebut penting untuk dibahas dan dikritisi oleh penulis. Sebab, pada hakikatnya, penulis ingin mendalami inti pemikiran Thomas Hobbes mengenai kontrak sosial dalam konteks kehidupan manusia yang sering kali dicirikan oleh konflik dan kekerasan. Hobbes berpendapat bahwa dalam keadaan alami, individu cenderung saling merampas dan membunuh untuk memastikan kelangsungan hidup mereka sendiri. Dengan memahami pemikiran Hobbes, penulis bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kontrak sosial dapat menjadi solusi untuk menciptakan tatanan yang stabil dan damai, di mana individu dapat mencapai kesejahteraan tanpa harus terlibat dalam kekerasan yang destruktif.<sup>18</sup>

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang gagasan, penulis merumuskan dua masalah utama dalam penulisan skripsi ini. Pertama, rumusan masalah yang akan dibahas dalam Bab Dua adalah mengenai pemahaman dan penjelasan teori kontrak sosial menurut Thomas Hobbes. Bab ini akan menguraikan definisi teori kontrak sosial menurut Hobbes, serta menjelaskan prinsip-prinsip dasar yang mendasari konsep tersebut. Penjelasan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang

---

<sup>16</sup> Wicaksono, "Perbandingan Kontrak Sosial John Locke Dan Thomas Hobbes," 92.

<sup>17</sup> Murtianto, "Thomas Hobbes: Ketakutan Sebagai Dasar Terbentuknya Negara," 98.

<sup>18</sup> Wicaksono, "Perbandingan Kontrak Sosial John Locke Dan Thomas Hobbes," 96.

komprehensif tentang bagaimana Hobbes melihat hubungan antara individu dan negara serta dasar-dasar teori yang dikemukakannya.

Kedua, rumusan masalah yang akan dikaji dalam Bab Empat adalah mengenai pentingnya refleksi kritis terhadap teori kontrak sosial Thomas Hobbes. Bab ini akan menginvestigasi alasan-alasan mengapa teori Hobbes perlu diperiksa secara kritis, dengan menilai relevansi dan aplikabilitasnya dalam konteks sosial dan politik masa kini. Analisis ini akan mencakup tinjauan terhadap kelebihan dan kelemahan teori Hobbes serta implikasinya bagi pemikiran dan praktik politik kontemporer. Tujuan dari pembahasan ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi kontribusi teori Hobbes dalam menghadapi tantangan dan dinamika sosial modern.

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penulis membatasi pembahasan dalam skripsi ini untuk menghindari pembiasan atau perluasan masalah. Pertama, skripsi ini akan membahas bagaimana kontrak sosial muncul dari kesadaran manusia terhadap kondisi alamiah. Penulis akan menjelaskan bagaimana kesadaran akan kekacauan dan ketidakpastian dalam keadaan alami mendorong individu untuk menciptakan kesepakatan sosial sebagai solusi.

Kedua, penulis akan mengkaji bagaimana manusia tampak terpaksa menjalin kontrak sosial sebagai upaya untuk menghindari situasi anarki. Fokus pembahasan ini akan pada bagaimana kebutuhan untuk mengatasi ketidakstabilan dan kekacauan sosial mendorong individu untuk berkomitmen pada kontrak sosial meskipun mungkin tidak sepenuhnya diinginkan.

Ketiga, analisis akan mencakup pandangan bahwa ketika manusia menjalin kontrak sosial, mereka tampak seolah-olah memiliki kehendak bebas, namun pada kenyataannya, kebebasan mereka terbatas oleh syarat dan ketentuan kontrak sosial tersebut. Penulis akan menjelaskan ketegangan antara persepsi kebebasan individu dan kenyataan batasan yang ditetapkan oleh kontrak sosial.

Terakhir, skripsi ini akan mengeksplorasi hakikat kebebasan menentukan nasib sebagai bagian integral dari sifat manusia. Penulis akan membahas bagaimana hakikat kebebasan ini berhubungan dengan teori kontrak sosial dan implikasinya bagi pemahaman tentang kebebasan dalam konteks sosial yang terstruktur. Pembatasan ini bertujuan untuk memberikan fokus yang jelas dan terarah dalam menganalisis teori kontrak sosial menurut Thomas Hobbes serta relevansinya dalam konteks modern.

#### **1.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Sebagai sebuah karya tulis ilmiah, tulisan ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang telah diajukan. Secara umum, tujuan dari tulisan ini adalah untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang teori kontrak sosial menurut Thomas Hobbes dan relevansinya dalam konteks kontemporer. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk menjadi sarana pembelajaran bagi penulis dalam memperdalam ilmu filsafat, khususnya dalam menganalisis dan mengkritisi pemikiran Hobbes secara lebih mendalam. Melalui pendekatan kritis ini, penulis berupaya untuk mengeksplorasi dan mengevaluasi aspek-aspek teoritis dari kontrak sosial serta kontribusinya terhadap pemikiran politik dan sosial.

Adapun tujuan tambahan dari penelitian ini dibedakan menjadi dua tujuan yaitu, tujuan umum dan tujuan khusus:

##### **1.4.1 Tujuan umum**

Tujuan umum dari karya tulis ini adalah sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar strata satu dalam jenjang Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan.

##### **1.4.2 Tujuan khusus**

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk:

- a. Mengetahui dan memperdalam pandangan Thomas Hobbes terkait teori kontrak sosial.
- b. Mengeksplorasi dan mengetahui hakikat dasar manusia sebagai makhluk yang bebas.

- c. Mengeksplorasi dan mengetahui melalui refleksi kritik bahwa pandangan Thomas Hobbes terkait kontrak sosial bertentangan dengan hakikat dasar manusia.

Pada bagian selanjutnya, penulis pun berharap bahwa skripsi ini dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis, di antaranya sebagai berikut:

1. Kegunaan secara teoretis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan dan keilmuan dalam kajian studi filsafat. Khususnya, pada bagian telaah teori kontrak sosial dan hakikat dasar manusia terkait kebebasan.
  - b. Untuk mencoba memahami teori kontrak sosial Thomas Hobbes kemudian mengkritiknya dengan dasar pemikiran dari beberapa filsuf terkait soal kebebasan.
2. Kegunaan secara praktis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan yang berarti khususnya bagi pemerintah sebagai pihak yang memiliki kuasa dalam upaya membentuk kontrak sosial bersama rakyat.
  - b. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan untuk segenap masyarakat yang masih terjebak dalam jalinan kontrak yang tidak didasari dengan kebebasan.

### **1.5 Kerangka Teoretis**

Sebagai landasan utama bagi penelitian ini, penulis pertama-tama menyusun sebuah kerangka teoretis yang relevan dengan isu yang diselidiki. Kerangka teoretis ini menjadi pijakan untuk menganalisis dan menjelaskan fenomena yang dipelajari. Teori-teori yang dikaji dalam penelitian ini digunakan untuk memandu penyelidikan dan mencapai kesimpulan yang tepat. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, beberapa teori diuraikan sebagai referensi terhadap permasalahan yang diteliti, antara lain:

### 1.5.1 Pengertian Teori Kontrak Sosial

Dalam skripsi ini, teori kontrak sosial yang akan dibahas adalah teori yang berasal dari Thomas Hobbes. Menurut Hobbes (*Leviathan*, 1651), hidup manusia diliputi oleh keadaan anarki ketika di dalamnya sangat rentan terjadi peperangan.<sup>19</sup> Hal tersebut dapat dihentikan oleh manusia apabila mereka memutuskan untuk menjalin persetujuan dalam bentuk kontrak sosial. Kebebasan setiap individu diambil alih oleh pemimpin, karena diyakini bahwa perlindungan akan diberikan kepada hidup mereka.<sup>20</sup>

Menurut Hobbes, kontrak sosial adalah suatu perjanjian yang membawa setiap pribadi pada suatu peralihan situasi dari keadaan mencekam sekaligus menyeramkan kemudian masuk ke dalam tatanan masyarakat yang lebih teratur, terjamin, dan terlindung secara hukum.<sup>21</sup> Kontrak sosial dipandang dapat membawa ketertiban dan keamanan bagi masyarakat. Namun, potensi untuk munculnya kembali keadaan alamiah tetap terbuka di tengah masyarakat. Bahkan, kehendak bebas dari manusia kerap kurang diperhatikan, karena teori tersebut muncul dari keterpaksaan yang dialami oleh setiap individu demi terlepas dari keadaan alamiah.

Oleh karena itu, untuk memastikan kelangsungan masyarakat sipil yang berfungsi secara optimal, sangat penting untuk terus mempertahankan kontrak sosial dengan cara memperkuat lembaga-lembaga pemerintahan yang bertanggung jawab dalam penegakan hukum dan aturan. Mempertahankan keseimbangan antara hak dan kewajiban individu juga menjadi kunci utama dalam menciptakan harmoni sosial dan mencegah konflik. Selain itu, menjaga nilai-nilai kesetaraan dan keadilan harus selalu menjadi prioritas agar setiap anggota masyarakat merasa terjamin dan terlindungi. Dengan demikian, kontrak sosial tidak hanya berfungsi sebagai fondasi bagi tatanan sosial yang stabil, tetapi juga sebagai mekanisme yang memastikan bahwa masyarakat sipil tetap dapat berkembang secara efektif dan adil.

---

<sup>19</sup> Wicaksono, 91.

<sup>20</sup> Adhitya Sandy Wicaksono, "Perbandingan Kontrak Sosial John Locke Dan Thomas Hobbes". (2022), hal. 91.

<sup>21</sup> Nursanik and Mursidah, "Kritik Nalar Pemikiran Politik Thomas Hobbes," 18.

### 1.5.2 Pengertian tentang Manusia

Manusia adalah salah satu makhluk hidup yang berakal dan memiliki karunia kebebasan menentukan nasib hidupnya. Dalam proses perkembangannya, manusia menjadi salah satu makhluk yang pesat dalam menggunakan kebebasannya yang terus berkembang.<sup>22</sup> Namun, hal terdalam dan penting untuk direnungkan adalah bahwa manusia tidak pernah menunjukkan eksistensinya secara pribadi. Manusia justru diadakan oleh Sang Ada. Berkat daya kreasi Pencipta itulah, manusia lahir ke dunia menjadi salah satu makhluk yang hidup di tengah makhluk hidup yang lain. Secara menarik, pemahaman terkait hakikat manusia melibatkan sudut pandang filosofis, ilmiah, agama, dan budaya. Manusia, sebagai makhluk hidup dari spesies *homo sapiens*, memiliki kemampuan berpikir rasional, menggunakan alat, berkomunikasi dengan bahasa, dan menyadari dirinya.

Dalam pandangan Thomas Hobbes, manusia dipandang secara negatif pada dua bagian. Pertama, manusia adalah makhluk yang irasional. Ia memandang bahwa manusia masih terpenjara oleh segala jenis dorongan nafsu yang didasari oleh motivasi murni tidak rasional. Manusia selalu berusaha untuk menunjukkan kekuatan (misal: kekuatan fisik dan mental) yang dimiliki di hadapan orang lain supaya dirinya dihormati dan ditakuti oleh orang lain.<sup>23</sup> Hobbes mengamati bahwa pengaruh emosi dan nafsu dalam diri manusia sangat kuat, terutama dorongan nafsu mempertahankan diri di tengah situasi sekitar yang hancur.<sup>24</sup>

Pandangan kedua Thomas Hobbes lebih menyoroti terkait manusia sebagai makhluk yang soliter. Hobbes melihat bahwa manusia memiliki kesetaraan dalam kemampuan untuk mempertahankan kehidupan. Namun, akibat dari hal tersebut ada kenyataan bahwa setiap manusia akhirnya memiliki harapan dan tujuan yang sama sehingga semuanya ingin menjadi lebih unggul daripada yang lain.<sup>25</sup> Tidak heran apabila Hobbes dalam historisitas kehidupannya mencetuskan term menohok

---

<sup>22</sup> Albert Snijders, *Antropologi Filsafat: Manusia Paradoks Dan Seruan* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2001), 129.

<sup>23</sup> Hobbes, *Leviathan*, 92.

<sup>24</sup> Franz Magnis-Suseno, *ETIKA POLITIK Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*, Kesembilan (Jakarta: PT Gramedia, 2018), 268.

<sup>25</sup> Hobbes, *Leviathan*, 95.

terkait kondisi manusia yakni ”semua melawan semua”. Fakta tersebut bertentangan dengan kesadaran pada masa Pencerahan (*Aufklärung*) di mana manusia memiliki pendapat yang adalah dari hasil kesadarannya bahwa manusia pada hakikatnya bersifat sosial.<sup>26</sup>

### **1.5.3 Pengertian tentang Kebebasan**

Kebebasan adalah konsep fundamental yang mencerminkan keadaan ketika individu memiliki kewenangan untuk bertindak dan membuat pilihan tanpa adanya penghalang atau tekanan eksternal yang signifikan.<sup>27</sup> Ini melibatkan hak untuk berpendapat dan mengekspresikan gagasan, kebebasan berkeyakinan, dan kemampuan untuk bergerak secara bebas tanpa ketakutan akan pembatasan fisik atau hukuman. Kebebasan juga mencakup hak untuk mengelola kehidupan pribadi dan mengambil keputusan yang memengaruhi diri sendiri tanpa campur tangan yang tidak diinginkan. Sebagai nilai universal, kebebasan menjadi landasan penting dalam pembentukan masyarakat demokratis yang menghargai hak asasi manusia. Meskipun demikian, perlu diingat bahwa kebebasan tidak boleh diartikan sebagai hak untuk mengeksploitasi atau merugikan orang lain, dan dalam masyarakat yang beradab, keseimbangan antara kebebasan individu dan kepentingan bersama akan tetap dijaga oleh berlakunya batas-batas etika dan hukum.

Berdasar perspektif sosial dan politik, penerapan kebebasan dapat beragam dan bergantung pada konteks budaya serta sistem hukum suatu negara. Pemahaman terhadap batas-batas kebebasan seringkali melibatkan pertimbangan etika dan tanggung jawab sosial agar kebebasan tidak disalahgunakan. Kebebasan begitu terkait dengan kewajiban seseorang manusia dalam menentukan setiap keputusan untuk melanjutkan atau mengakhiri hidup. Oleh karena itu, pertimbangan keseimbangan antara hak individu dan kepentingan kolektif harus dipertimbangkan dalam pembentukan kebijakan dan undang-undang yang mengatur kebebasan, dengan tujuan menciptakan ruang lingkup yang adil dan berkeadilan.

---

<sup>26</sup> Magnis-Suseno, *ETIKA POLITIK Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*, 268.

<sup>27</sup> Dr. Nico Syukur Dister, *Filsafat Kebebasan* (Yogyakarta: PT Kanisius, 1998), 40.

Thomas Hobbes memandang kebebasan sebagai situasi yang ditandai dengan tidak adanya oposisi, terutama hambatan eksternal untuk bergerak. Menurutnya, kebebasan senantiasa terkait dengan keadaan di mana segala keinginan dan kemauan apapun yang diharapkan manusia tidak dihalangi oleh siapapun.<sup>28</sup> Kesadaran pada tindakan menghargai kebebasan yang dimiliki itu begitu penting, karena kebebasan berdampingan dengan kebutuhan hidup. Pernyataan Hobbes tersebut menyiratkan sebuah nilai penting yang sangat perlu diperhatikan oleh seluruh manusia bahwa ketika kebebasan tidak dihargai bahkan dirampas, berarti manusia tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada akhirnya, manusia kesulitan bergerak karena keinginannya dalam memenuhi nafsu untuk mempertahankan hidup dihambat oleh kekuatan eksternal.

#### **1.5.4 Pengertian tentang Refleksi Kritis / Kritik**

Max Horkheimer, seorang tokoh yang muncul di panggung intelektual Jerman sebagai pendiri Sekolah Frankfurt, ternyata membawa lebih dari sekadar pembentukan institusi pendidikan. Dalam langkah tindakannya yang teramat mendalam, ia mempersembahkan visi yang luar biasa: menciptakan ruang bagi kebebasan pikiran yang terkekang oleh paradigma teori tradisional yang kuno. Dengan cermat dan teliti, Horkheimer memperhatikan kekakuan serta tertutupan teori-tradisional yang hanya memegang teguh prinsip-prinsip umum tanpa memperhitungkan kompleksitas zaman modern.<sup>29</sup> Hasil dari refleksi yang dalam, lahirlah teori kritis sebagai perangkat yang berani menggoyahkan dominasi teori lama yang telah meracuni kesadaran masyarakat.

Teori Kritis bukan hanya sebuah konsep intelektual, melainkan sebuah gerakan, yang diterbitkan dan didorong oleh Horkheimer untuk membebaskan manusia dari belenggu masyarakat irasional. Dengan tekad yang tegas, Horkheimer menetapkan teori kritis sebagai alat utama dalam memberikan pencerahan bagi manusia, memungkinkan terciptanya sebuah masyarakat yang lebih rasional, dan

---

<sup>28</sup> Hobbes, *Leviathan*, 197.

<sup>29</sup> Sindhunata, *Dilema Usaha Manusia Rasional Teori Kritis Sekolah Frankfurt Max Horkheimer Dan Theodor W. Adorno*, Pertama (Jakarta: PT Gramedia, 2019), 125.



memberikan ruang bagi pemenuhan penuh potensi dan kebutuhan manusia secara menyeluruh. Dengan demikian, teori kritis tidak sekadar sebuah wacana intelektual, melainkan sebuah gerakan emansipatoris yang kritis dan skeptis terhadap kondisi masyarakat yang masih terperangkap dalam irasionalitas zaman modern.<sup>30</sup>

Dalam tema tulisan ini, penulis terinspirasi oleh esensi refleksi kritis yang bersumber dari teori kritis yang dikemukakan oleh Max Horkheimer. Dalam pemikiran yang mendalam tersebut, terdapat penafsiran menyeluruh terhadap realitas sosial, politik, dan budaya yang kompleks. Inspirasi dari Horkheimer tidak hanya memberikan analisis tajam terhadap paradigma yang ada, tetapi juga mendorong penulis untuk melihat dengan lebih jelas segala aspek yang terjadi di sekitar, secara khusus tentang pemikiran Thomas Hobbes. Dengan demikian, refleksi kritis bukan sekadar konsep intelektual, tetapi juga panggilan untuk bertindak, menggali kebenaran, mengubah arah baru filsafat, dan berperan aktif dalam mengkritisi<sup>31</sup> dengan lebih hati-hati dan sabar terkait tema kontrak sosial yang dibahas oleh penulis.

Thomas Aquinas, seorang teolog dan filsuf abad pertengahan yang terkenal, memberikan kontribusi yang penting dalam pemikiran kritis dengan pendekatan yang unik. Menurutnya, teori kritis bukan sekadar pengamatan kritis terhadap struktur sosial atau politik, tetapi juga refleksi mendalam tentang hubungan antara akal budi manusia dan kehendak ilahi. Aquinas memandang bahwa kritik yang konstruktif terhadap realitas sosial haruslah didasarkan pada pengetahuan akan kebenaran ilahi yang diwujudkan melalui hukum alam. Baginya, teori kritis yang sejati haruslah berakar dalam pengertian akan hakikat manusia sebagai makhluk rasional yang memiliki potensi untuk mengenal dan menghayati kehendak Tuhan. Dengan demikian, refleksi kritis menurut Aquinas tidak hanya berfokus pada analisis intelektual, tetapi juga pada pencarian akan kebenaran moral dan spiritual

---

<sup>30</sup> Sindhunata, *Dilema Usaha Manusia Rasional Teori Kritis Sekolah Frankfurt Max Horkheimer Dan Theodor W. Adorno*.

<sup>31</sup> Irvan Tasnur and Ajat Sudrajat, "Teori Kritis: Perkembangan Dan Relevansinya Terhadap Problematika Di Era Disrupsi," *JURNAL YAQZAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan* 6, no. 1 (2020): 37.

yang bersumber dari ajaran agama. Sebab, akal budi dianggapnya sebagai keterbukaan tak terhingga atau dapat disebut sebagai cakrawala tak terhingga.<sup>32</sup>

Pemikiran Aquinas tentang teori kritis juga menekankan pentingnya akal budi dalam proses penilaian dan kritik terhadap realitas sosial. Baginya, teori kritis yang terkait dengan kehidupan manusia haruslah mempertimbangkan aspek-aspek moral dan etis dari setiap tindakan dan keputusan. Dengan demikian, refleksi kritis menurut Aquinas mengajak manusia untuk melihat realitas sosial dari sudut pandang yang lebih luas, yang tidak hanya mempertimbangkan aspek-aspek material dan pragmatis, tetapi juga nilai-nilai moral dan spiritual yang mendasari kehidupan manusia. Aquinas menegaskan bahwa teori kritis yang sejati tidak hanya bertujuan untuk mengkritisi keadaan yang ada, tetapi juga untuk menginspirasi perubahan yang lebih baik yang berlandaskan pada kebenaran dan kebajikan yang berlandaskan pada kehendak Allah.<sup>33</sup> Dengan demikian, pemikiran Aquinas memberikan landasan yang kokoh bagi pengembangan teori kritis yang mempertimbangkan dimensi moral dan religius dalam analisis dan tindakan kritis.

## **1.6 Penelitian Terdahulu/ Penelitian Relevan**

Hasil penelitian terdahulu mengenai teori kontrak sosial dari perspektif Thomas Hobbes dapat ditemukan dalam artikel jurnal oleh Nursanik dan Ida Mursidah yang diterbitkan pada tahun 2020 dengan judul ‘Kritik Nalar Pemikiran Politik Thomas Hobbes’. Tulisan tersebut berisi tentang kekuasaan negara yang mutlak harus dipegang hanya oleh satu pihak.<sup>34</sup> Pihak yang berkuasa tersebut bertugas untuk menjaga keteraturan dan keamanan dalam lingkup negara dan masyarakat. Dalam tulisan ini pula, penekanan tentang kontrak sosial menjadi hal yang penting sebagai pendasaran<sup>35</sup> dari terbentuknya peradaban masyarakat yang aman. Kontrak sosial terbentuk karena setiap masyarakat mengharapkan bahwa dirinya bisa terlepas dari

---

<sup>32</sup> Wahono, "Perjalanan Menuju Kebahagiaan Sejati (Filsafat Moral Thomas Aquinas)," *Jurnal Filsafat*, Maret 1997, 52.

<sup>33</sup> Wahono, 54.

<sup>34</sup> Nursanik and Mursidah, "Kritik Nalar Pemikiran Politik Thomas Hobbes," 40.

<sup>35</sup> Nursanik and Mursidah, 27.

keadaan alamiah yang anarki dan berupaya memperjuangkan tatanan masyarakat yang bebas dari hal anarki.

Kesamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian saat ini adalah fokus pada inti filsafat Thomas Hobbes yang berkaitan dengan kontrak sosial. Namun, perbedaan dari kedua penelitian ini tampak dari kritik mengenai teori kontrak sosial yang sebetulnya bertentangan dengan hakikat dasar dari manusia sebagai makhluk yang dianugerahi kebebasan,<sup>36</sup> memiliki kemampuan untuk menentukan jalannya hidup. Penelitian terdahulu menekankan pada daya guna kontrak sosial dalam upaya mencapai tatanan masyarakat yang baik. Sedangkan, penelitian sekarang lebih terarah pada dampak terburuk dari teori kontrak sosial apabila kurang atau bahkan sama sekali tidak menghargai hakikat dasar manusia sebagai pribadi berkehendak bebas. Selain itu, tujuan dari penelitian terdahulu lebih kepada bagaimana setiap rakyat bisa tunduk kepada pihak penguasa demi terciptanya tatanan sosial yang baik dan aman terhindar dari situasi anarki.<sup>37</sup> Namun, penelitian sekarang lebih kepada penegasan terkait manusia yang memiliki kebebasan tetap akan dapat hidup meski tidak menjalin kontrak. Manusia tetap akan mampu menentukan nasibnya sendiri, tetapi jika kebebasannya dipergunakan untuk menjalin kontrak sosial dalam keadaan alamiah justru menjadi hal yang baik dan menarik untuk dioptimalkan.

### **1.7 Metode Penelitian**

Penulis menggunakan metode studi kepustakaan dalam menyusun karya tulis ilmiah ini. Dalam prosesnya, penelitian kepustakaan dilakukan melalui telaah berbagai literatur yang relevan dengan tema yang diangkat, baik dari sumber buku maupun jurnal yang diakses melalui internet. Selain itu, penulis menerapkan metode analisis-deskriptif untuk menggali pemikiran dan penilaian tokoh terhadap fenomena yang dibahas. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk mengkaji

---

<sup>36</sup> Nursanik and Mursidah, 41.

<sup>37</sup> Nursanik and Mursidah, 32.

dan mengkritisi pemikiran Thomas Hobbes tentang teori kontrak sosial dengan lebih mendalam.

Dalam penulisan ini, sumber data dibagi menjadi dua kategori, yaitu sumber data utama yang akan sedikit dibahas terkait isinya di bawah ini, sedangkan sumber pendukung dapat dilihat pada bagian daftar pustaka. dan sumber data pendukung.

### **1.7.1 Sumber Utama:**

#### **1.7.1.1 Buku "Leviathan"**

Buku ini dipakai sebagai sumber utama dalam skripsi. "*Leviathan*" karya Thomas Hobbes menyajikan pandangan filosofisnya tentang asal-usul pemerintahan dan kontrak sosial. Hobbes menggambarkan keadaan alamiah manusia sebagai gejala konflik dan anarki, yang hanya dapat diatasi melalui kontrak sosial yang menghasilkan pemerintahan dengan kekuasaan mutlak. Karya ini mengajukan gagasan bahwa individu, demi keamanan dan ketertiban, sukarela menyerahkan sebagian hak asasi mereka kepada otoritas pemerintahan yang kuat, menghasilkan "*Leviathan*" sebagai simbol kekuasaan negara.

#### **1.7.1.2 Buku "An Introduction to Political Philosophy"**

"Buku Colin Bird berjudul 'An Introduction to Political Philosophy' berfungsi sebagai panduan yang mudah dipahami dan komprehensif mengenai konsep-konsep dasar dalam filsafat politik. Melalui bahasa yang jelas dan menarik, Bird membimbing pembaca melalui gagasan-gagasan utama dan perdebatan-perdebatan dalam bidang ini, mulai dari teori-teori klasik tentang keadilan dan otoritas hingga diskusi-diskusi kontemporer mengenai demokrasi, hak-hak, dan globalisasi. Buku ini secara cermat seimbang antara konteks sejarah dengan relevansi modern, menjadikan teori-teori kompleks dapat dimengerti tanpa disederhanakan secara berlebihan.

#### **1.7.1.3 Buku "Hobbes on Civil Association"**

Buku ini merupakan kajian mendalam yang ditulis oleh Michael Oakeshott tentang pemikiran Thomas Hobbes mengenai asosiasi sipil. Oakeshott menyajikan analisis yang tajam dan terperinci tentang pandangan Hobbes tentang bagaimana individu-

individu dapat membentuk masyarakat sipil yang stabil dan berfungsi. Dengan menggunakan pendekatan filosofis yang cermat, Oakeshott menguraikan kontribusi Hobbes dalam pemikiran politik dan teori sosial dengan jelas dan sistematis.

#### **1.7.1.4 Buku "Filsafat Kebebasan"**

Buku ini dipakai sebagai sumber utama dalam skripsi. Sebuah buku yang ditulis oleh Dr. Nico Syukur Dister, OFM pada 1988. Dalam halaman-halaman buku ini, pembahasan filsafat mengenai kebebasan tidak hanya mencakup konsep dasar, tetapi juga mengeksplorasi dimensi yang lebih luhur dan khusus yang melekat pada eksistensi manusia. Dalam buku filsafat kebebasan, "idaman hati" mengacu pada keinginan mendalam individu untuk memiliki kontrol penuh atas hidup mereka, termasuk kemampuan untuk membuat keputusan pribadi tanpa adanya paksaan atau batasan eksternal. Ini mencakup keinginan untuk otonomi, ekspresi diri, dan kebebasan dari pengekangan sosial dan politik. Buku ini menelusuri idaman hati setiap individu terkait kebebasan, mengajak pembaca untuk memahami betapa esensialnya kebebasan dalam pandangan filsafat dan bagaimana hal tersebut dapat memberikan makna yang mendalam dalam kehidupan manusia.

Skripsi ini disajikan secara sistematis oleh penulis dalam beberapa bab. Setiap bab berisikan pembahasan yang menekankan salah satu pokok bahasan tertentu, juga setiap bab memiliki korelasi dan koherensi satu sama lainnya.

Bab I merupakan bab pendahuluan. Pada bagian awal tulisan ini, penulis menguraikan dengan sistematis beberapa aspek penting, termasuk latar belakang munculnya kesadaran penulis akan konsep teori kontrak sosial Thomas Hobbes yang bertentangan dengan hakikat dasar manusia sebagai individu yang memiliki kebebasan di zaman sekarang, rumusan masalah yang dihadapi, batasan-batasan yang ditetapkan, tujuan penulisan yang ingin dicapai, serta metode yang digunakan dalam penyusunan tulisan ini.

Bab II mengulas tentang riwayat kehidupan Hobbes beserta latar belakang yang memengaruhi alur pikirannya seperti dikenal hingga pada saat ini dan sejarah kemunculan dan pengertian teori kontrak sosial Thomas Hobbes.

Bab III memaparkan tentang karakteristik hakikat dasar manusia sebagai pribadi yang memiliki kebebasan. Pernyataan tersebut tentu saja didukung oleh beberapa pemikiran dari beberapa filsuf yang pernah membahas tentang kebebasan dalam diri manusia.

Bab IV berisikan kritik atas pandangan Thomas Hobbes tentang teori kontrak sosial. Penulis mencoba memberikan pemaparan yang komprehensif terkait alasan bahwa teori kontrak sosial itu keliru karena cenderung membunuh perkembangan hakikat dasar manusia sebagai pribadi yang bebas. Dalam bab ini, bukti serta alasan penting terkait adanya pertentangan antara teori kontrak sosial dengan hakikat dasar manusia sebagai makhluk yang bebas menentukan nasibnya sendiri disajikan oleh penulis.

Bab V penulis pada bagian penutup akan membahas tentang kesimpulan terkait perlu atau tidaknya masyarakat sekarang untuk menggunakan teori kontrak sosial dalam kehidupannya.